



Identification of City Image Elements According to Kevin Lynch's Theory in the Siguragura Street Corridor of Malang City

Muhammad Arif Wahyu Hidayat^{1*}, Lalu Mulyadi²

¹2322032@student.itn.ac.id, Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang

²Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang

*Corresponding author: 2322032@student.itn.ac.id

<p>Received 05/01/2026</p> <p>Received in revised form 05/03/2026</p> <p>Accepted 26/03/2026</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The rapid development of urban areas driven by educational activities, student housing, and commercial functions affects the visual quality and legibility of urban spaces. The Sigura-gura Street corridor in Malang City is one of the areas experiencing such dynamics. This study aims to identify and analyze the elements of city image based on Kevin Lynch's theory, namely paths, edges, districts, nodes, and landmarks, in order to determine the level of area legibility. In terms of state of the art, previous studies in Indonesia have widely applied Lynch's theory to commercial and residential areas; however, studies focusing on educational corridors with multifunctional characteristics and high mobility remain limited. This research employs a descriptive qualitative approach through field observations, documentation, brief interviews, and visual analysis of the area. The results indicate that the path element is the most dominant component due to the high intensity of vehicle and pedestrian movement. The edge element is represented by the river serving as a natural and administrative boundary between two sub-districts. The district is characterized by an educational environment and student housing supported by commercial activities. The node is identified at Mubajirin Mosque as a center of social and religious activities, while the main landmark is ITN Malang Campus, which functions as a strong visual orientation point. Overall, the corridor possesses a relatively strong city image structure but requires visual improvements to enhance its identity and environmental quality. This study is expected to provide recommendations for organizing educational corridors in Malang City.</i></p> <p>Keywords: <i>City Image, Kevin Lynch, Regional Identity, Sigura-gura Street Corridor, Visual arrangement</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia semakin pesat seiring meningkatnya aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat [1]. Pembangunan ekonomi yang tidak mempertimbangkan kekuatan sumber daya alam dan lingkungan akan terjadi masalah pembangunan yang muncul di kemudian hari [3]. Kondisi ini menimbulkan dinamika baru terhadap kualitas ruang publik, keteraturan visual, serta kenyamanan lingkungan bagi penggunanya [9]. Salah satu isu penting dalam pengelolaan kota adalah bagaimana masyarakat dapat mengenali dan memahami ruang tempat mereka beraktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, teori citra kota (*city image*) memberikan kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana suatu kawasan dipersepsikan oleh pengguna melalui lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks* (Lynch, 1960).

Pembangunan ekonomi yang berlangsung cepat sering kali tidak mempertimbangkan kekuatan sumber daya alam dan daya dukung lingkungan [10]. Ketika pembangunan hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan, maka akan muncul berbagai masalah di kemudian hari. Eksploitasi lahan yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan ekosistem, pencemaran udara dan air, serta berkurangnya ruang terbuka hijau. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak seimbang antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan berpotensi menimbulkan krisis ekologis yang merugikan masyarakat luas [4].

Kondisi tersebut menimbulkan dinamika baru terhadap kualitas ruang publik di kawasan perkotaan [7]. Ruang publik yang seharusnya menjadi tempat interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas budaya seringkali terpinggirkan oleh kepentingan komersial. Akibatnya, keteraturan visual kota menjadi terganggu dengan munculnya bangunan-bangunan yang tidak terencana secara baik, serta berkurangnya kenyamanan lingkungan bagi penggunanya. Ruang publik yang berkualitas memiliki peran penting dalam menciptakan kota yang inklusif, sehat, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan kota yang memperhatikan aspek estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan urbanisasi yang semakin kompleks [8].

Konsep citra kota (*city image*) menjadi salah satu teori penting dalam studi arsitektur kota dan perencanaan wilayah. Kevin Lynch (1960) dalam (Rizqiyah et al., 2025) menyatakan bahwa kualitas sebuah kota dapat diukur melalui tingkat keterbacaannya (*legibility*), yakni sejauh mana pengguna kota mampu mengenali dan mengingat lingkungan tempat mereka beraktivitas [11]. Citra kota terbentuk dari lima elemen utama, yaitu *paths* (jalur), *edges* (batas), *districts* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmarks* (tengaran). Kelima elemen tersebut secara bersama-sama menciptakan gambaran mental yang membantu seseorang menavigasi kota dan membentuk orientasi ruang. Kelima elemen ini berperan dalam membantu pengguna kota memahami, navigasi, dan mengingat lingkungan sekitarnya.

1. *Paths* (Jalur)

Jalur merupakan rute pergerakan utama di dalam kota yang dilalui pengguna, seperti jalan, gang, jalur sepeda, atau koridor pejalan kaki. Jalur memiliki peran penting dalam pembentukan citra kota karena menjadi sarana orientasi utama [2]. Dalam konteks perkotaan Indonesia, *path* sering kali berfungsi ganda sebagai ruang interaksi sosial dan ruang ekonomi, seperti di koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta, atau Jalan Sigura-gura, Malang, yang menjadi area aktivitas mahasiswa dan pedagang.

2. *Edges* (Batas)

Batas merupakan elemen yang memisahkan satu kawasan dengan kawasan lainnya. Bentuknya bisa berupa tembok, sungai, pagar, rel kereta, atau perbedaan ketinggian permukaan. Dalam banyak kota di Indonesia, batas kawasan sering tidak jelas karena campuran fungsi lahan dan perubahan tata guna lahan yang cepat [11].

3. *Districts* (Kawasan)

Kawasan adalah bagian kota yang memiliki karakter atau identitas visual tertentu yang mudah dikenali pengguna. Lynch dalam menyebut *district* sebagai area yang dapat “dirasakan dari dalam,” di mana seseorang merasa berada dalam satu lingkungan yang khas. Perbedaan antar kawasan tersebut mulai tampak jelas ketika melewati batas wilayah yang ditandai oleh jalan, jalur rel kereta api, dan aliran sungai [12].

4. *Nodes* (Simpul)

Simpul adalah titik pertemuan atau fokus aktivitas di kota, seperti persimpangan, alun-alun, terminal, atau plaza. Simpul menjadi tempat pergerakan dan interaksi intensif, serta sering berfungsi sebagai pusat orientasi pengguna kota. Node adalah titik atau kawasan tempat bertemunya berbagai arah maupun aktivitas, yang kemudian memungkinkan terjadinya peralihan menuju arah atau aktivitas lain [5].

5. *Landmarks* (Tengaran)

Tengaran adalah objek atau elemen visual yang mudah dikenali dan menjadi penanda lokasi, misalnya menara, monumen, atau bangunan unik. *Landmarks* berperan penting dalam orientasi visual karena membantu pengguna mengingat posisi dan arah dalam kota. Lynch dalam (Rizqiyah et al., 2025) [11], menegaskan bahwa *landmarks* yang kuat memiliki bentuk khas, posisi menonjol, serta kontras terhadap lingkungan sekitarnya.

Kelima elemen tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem persepsi spasial kota. Ketika hubungan antar elemen ini terwujud secara harmonis, kota menjadi mudah “dibaca” (*legible*) dan memiliki citra yang kuat (*imageable*). Konsep ini menjadi dasar bagi berbagai penelitian di Indonesia yang berfokus pada keterbacaan visual dan identitas kawasan. Misalnya, penelitian oleh (Suwanto, 2018) di Kawasan kota Baru Yogyakarta menemukan bahwa dari seluruh elemen pembentuk citra kawasan *paths*, *nodes*, *districts*, *edges*, dan *landmark* unsur yang paling dominan adalah *paths*, karena bentuk, pola, serta tampilan jalannya masih mencerminkan konsep Garden City [12]. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Kusuma & Ade Syoufa, 2024) di Kawasan Sukaasih, Kota Tangerang, yang menunjukkan bahwa kelima elemen Lynch dapat diidentifikasi secara jelas dalam konteks urban padat aktivitas [5]. Hal ini diperlukan kolaborasi berbagai pihak terkait dalam mengelola kawasan secara komprehensif [6].

Studi lain oleh (Rizqiyah et al., 2025) di Koridor Jalan Sulawesi, Kota Makassar, memperlihatkan bahwa penerapan teori Lynch mampu mengungkap struktur visual koridor perkotaan yang kompleks dan dinamis, di mana *nodes* dan *landmarks* berperan penting dalam orientasi ruang pengguna [11]. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Kevin Lynch tetap relevan dalam menganalisis fenomena ruang kota di Indonesia kontemporer.

Meskipun teori Kevin Lynch telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian di Indonesia untuk mengidentifikasi elemen pembentuk citra kota, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemetaan keberadaan lima elemen (*paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*) secara deskriptif tanpa mendalami kualitas keterhubungan antar elemen sebagai suatu sistem persepsi spasial yang utuh. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada kawasan dengan karakter fungsi yang relatif homogen, seperti pasar, permukiman, atau koridor perdagangan, sehingga dinamika ruang pada kawasan multifungsi dengan intensitas mobilitas tinggi belum banyak dikaji secara komprehensif.

Pada konteks Kota Malang, studi sebelumnya memang telah membahas keterbacaan kawasan pendidikan, namun belum secara spesifik menganalisis koridor jalan sebagai unit spasial linear yang membentuk pengalaman ruang secara sekuensial melalui pergerakan pengguna. Jalan Sigura-gura di Kota Malang menjadi salah satu lokasi yang menarik untuk dikaji. Kawasan ini memiliki karakteristik khas sebagai koridor pendidikan, hunian mahasiswa, dan komersial dengan aktivitas yang padat. Keberadaan Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang sebagai pusat pendidikan di kawasan ini menambah intensitas pergerakan dan interaksi sosial diruang publik. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal, kondisi fisik kawasan menunjukkan beberapa

permasalahan: trotoar yang sempit, batas kawasan yang kurang jelas, dan belum adanya elemen tengaran yang kuat. Situasi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat keterbacaan visual serta lemahnya identitas kawasan sebagai koridor pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan di Jalan Sigura-gura, Malang, dengan menggunakan teori Kevin Lynch. Melalui analisis *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman empiris mengenai tingkat keterbacaan (*legibility*) kawasan serta merumuskan rekomendasi desain dan penataan ruang publik yang dapat memperkuat identitas visual koridor pendidikan di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan elemen-elemen citra kota menurut teori Kevin Lynch pada koridor Jalan Sigura-Gura Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena visual, spasial, dan aktivitas masyarakat secara mendalam berdasarkan pengamatan lapangan.

Penelitian dilakukan di Koridor Jalan Sigura-Gura, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kawasan ini merupakan salah satu koridor penting yang menghubungkan area permukiman, kawasan pendidikan, dan kegiatan komersial. Kondisi tersebut menjadikan Jalan Sigura-Gura memiliki dinamika aktivitas dan visual yang beragam, sehingga menarik untuk diteliti sebagai representasi citra kota. Selain itu, keberadaan kampus, tempat makan, dan area hunian turut mempengaruhi karakter ruang dan persepsi masyarakat terhadap kawasan ini.

Objek utama penelitian adalah elemen-elemen citra kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch (1960), yaitu:

1. *Paths* (jalur) mengacu pada jalur pergerakan seperti jalan raya dan trotoar yang digunakan masyarakat setiap hari.
2. *Edges* (tepi) merupakan batas fisik yang memisahkan satu kawasan dengan kawasan lain, seperti pagar, dinding, atau sungai.
3. *Districts* (kawasan) adalah area yang memiliki fungsi dan karakter khas, misalnya kawasan komersial atau permukiman.
4. *Nodes* (simpul) merupakan titik pusat aktivitas seperti simpang jalan, area publik, atau tempat berkumpulnya masyarakat.
5. *Landmarks* (penanda) adalah elemen visual yang mudah dikenali dan menjadi penanda kawasan, seperti bangunan ikonik atau vegetasi yang menonjol.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung kondisi fisik, aktivitas pengguna, serta elemen-elemen visual yang membentuk citra kawasan. Kedua, dokumentasi berupa foto, peta, dan video digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan. Ketiga, wawancara singkat dengan masyarakat, pengguna jalan, atau pedagang dilakukan untuk memahami persepsi mereka terhadap karakter Jalan Sigura-Gura. Keempat, studi literatur digunakan untuk memperdalam landasan teori mengenai citra kota dan teori Kevin Lynch, serta membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi seluruh elemen citra kota berdasarkan hasil

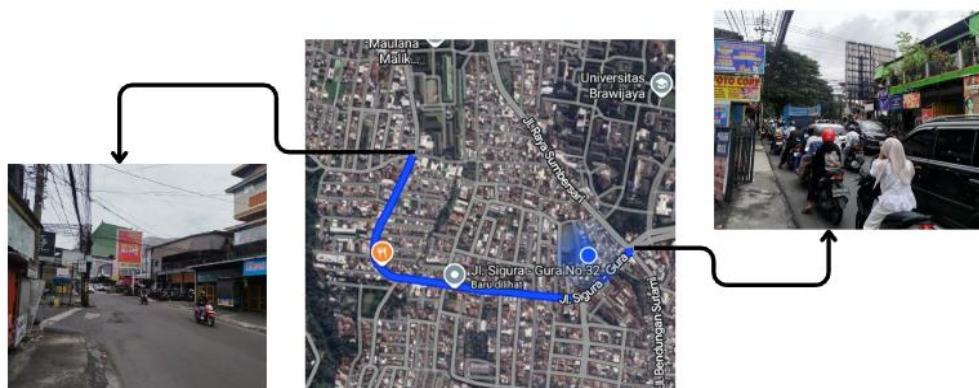
observasi di lapangan. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan elemen-elemen tersebut menurut kategori *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*. Setelah itu dilakukan interpretasi untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membentuk persepsi visual kawasan. Hasil analisis kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta citra kota (mental map) yang menggambarkan persepsi spasial dan karakter koridor Jalan Sigura-Gura secara menyeluruh.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen pembentuk citra kota pada koridor Jalan Sigura-Gura. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penataan kawasan agar lebih berkarakter, nyaman bagi pengguna, serta memperkuat identitas visual Kota Malang secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Paths* (Jalur)

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan, yang termasuk *Paths* pada lokasi adalah sepanjang Jalan Sigura-Gura teridentifikasi dari perempatan antara jalan Sigura-Gura, Jl. Veteran, Jl. Bendungan Sutami, dan Jl. Sumbersari sampai dengan persimpangan Jl. Sigura-gura, Jl. Sunan Ampel, Jl. Sunan Muria dan Jl. Sunan Pandanaran. Arus kendaraan yang cukup tinggi sepanjang hari, khususnya kendaraan roda dua, menunjukkan intensitas mobilitas yang menjadi ciri kawasan yang berorientasi pada kegiatan pendidikan. Di sisi lain, pejalan kaki yang bergerak di sepanjang koridor menghadapi kondisi jalur pejalan kaki yang tidak rata, sehingga menciptakan pengalaman spasial yang bervariasi. Namun pergerakan yang dinamis ini menjadikan *paths* sebagai elemen yang paling dominan dalam membentuk citra suatu kawasan, karena setiap pengguna mengenali kawasan tersebut melalui rutinitas pergerakannya.



Gambar 1. Jalan Sigura-Gura
Sumber: Google maps dan analisa pribadi

lebar jalan sigura-gura 10 meter dibagi lebar jalan 7 meter dan bahu jalan masing masing kanan kiri 1,5 meter.

2. *Edges* (tepiian)

Edges merupakan batas fisik yang memisahkan satu kawasan dengan kawasan lainnya, seperti pagar, dinding, atau elemen alam berupa sungai. Pada koridor Jalan Sigura-Gura, elemen *edges* terlihat jelas karena jalan ini berada pada dua kawasan administrasi yang berbeda. Sisi timur Jalan Sigura-Gura

termasuk dalam wilayah Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, sedangkan sisi baratnya masuk ke dalam wilayah Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun. Elemen *edges* yang paling menonjol pada koridor ini adalah keberadaan sungai yang berfungsi sebagai batas alami sekaligus batas administratif antara Kelurahan Summersari dan Kelurahan Karang Besuki.



Gambar 2. Jalan Jembatan dan sungai
Sumber: Google maps dan analisa pribadi

3. *Districts* (kawasan)

Menurut teori Kevin Lynch, *districts* merupakan bagian kota berukuran sedang hingga besar yang dapat dimasuki oleh pengguna serta dikenali melalui karakteristik yang sama atau dominan. *Districts* (kawasan) umumnya memiliki fungsi dan karakter khas, seperti kawasan komersial, pendidikan, atau permukiman.



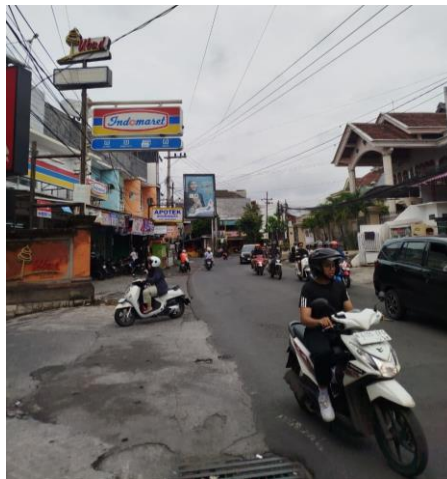
Gambar 3. Batas wilayah kelurahan Summersari dan Karang Besuki
Sumber: Analisa pribadi

Jalan Sigura-Gura berada di dua wilayah administrasi, yaitu Kelurahan Summersari dan Kelurahan Karang Besuki. Pada koridor Jalan Sigura-Gura di wilayah Kelurahan Summersari, jalan telah dilengkapi dengan trotoar, namun kondisi trotoar tersebut saat ini banyak mengalami kerusakan. Permukaan jalan juga tidak rata karena banyaknya tambalan. Bangunan di sepanjang koridor Summersari memiliki fungsi dan karakter yang beragam, antara lain usaha makanan dan minuman, toko, hunian atau rumah kos mahasiswa, hotel, Kantor Kelurahan Summersari, puskesmas, serta masjid.



Gambar 4. Jalan Sigura-Gura kawasan Sumber Sari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sementara itu, pada koridor Jalan Sigura-Gura di wilayah Kelurahan Karang Besuki, jalan tidak dilengkapi dengan trotoar. Kondisi jalan di kawasan ini juga serupa, yaitu banyak tambalan sehingga permukaannya tidak rata. Fungsi dan karakter bangunan di sepanjang koridor Karang Besuki cenderung lebih homogen, didominasi oleh usaha makanan dan minuman serta hunian.



Gambar 5. Jalan Sigura-Gura kawasan Karang Besuki
Sumber: Dokumentasi pribadi

4. *Nodes* (simpul)

Nodes dalam teori Lynch berarti titik-titik strategis dalam suatu kota yang dapat dimasuki pengguna dan berfungsi sebagai area fokus pergerakan, biasanya terdapat pada persimpangan atau persimpangan jalan. Titik-titik penting untuk memfasilitasi kendaraan serta interaksi sosial, berfungsi sebagai lokasi utama yang membantu membentuk pengalaman dan struktur perkotaan secara keseluruhan.

Elemen *nodes* pada koridor Jalan Sigura-Gura dapat diidentifikasi pada Masjid Muhajirin. Masjid ini berfungsi sebagai titik aktivitas utama yang sering digunakan oleh masyarakat sekitar. Secara fungsi, Masjid Muhajirin digunakan sebagai tempat ibadah salat lima waktu. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, seperti kajian manasik haji dan umrah yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi hingga siang.



Gambar 6. Masjid Muhajirin
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, Masjid Muhajirin juga kerap dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan sosial, seperti akad dan resepsi pernikahan, baik oleh warga sekitar maupun masyarakat dari luar kawasan. Pada bulan Ramadan, intensitas aktivitas di masjid ini semakin meningkat dengan adanya kegiatan buka puasa bersama dan sahur bersama. Beragamnya aktivitas tersebut menjadikan Masjid Muhajirin sebagai titik temu (*meeting point*) dan pusat orientasi yang mudah dikenali oleh pengguna koridor Jalan Sigura-Gura.

Arsitektural Masjid Muhajirin memiliki karakter yang kuat dengan mengusung bentuk arsitektur tradisional Indonesia. Hal ini terlihat pada penggunaan atap joglo yang menggantikan bentuk kubah yang umum ditemukan pada bangunan masjid. Bentuk atap tersebut memberikan identitas visual yang khas sehingga memperkuat peran Masjid Muhajirin sebagai elemen *node* dalam pembentukan citra kawasan menurut teori Kevin Lynch.

5. **Landmarks (penanda)**

Dalam konteks unsur *landmarks*, koridor Jalan Sigura-gura mempunyai penanda visual utama yang sangat signifikan yaitu Kampus Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Keberadaan kampus ini berfungsi sebagai *landmark* berskala regional yang memiliki visibilitas tinggi dan menjadi rujukan orientasi bagi pengguna jalan. Letaknya yang dekat dengan koridor dan aktivitas pendidikan yang berlangsung setiap hari menjadikan ITN Malang tidak hanya menjadi bangunan fisik yang mencolok, namun juga menjadi pusat kegiatan sosial dan akademik yang memperkuat jati diri daerah.

Bangunan kampus dengan gerbang dan karakter arsitektur yang khas memudahkan pengguna dalam mengenali lokasi dan menentukan arah pergerakan. Faktanya, keberadaan ITN Malang memberikan titik orientasi yang jauh lebih kuat dibandingkan *landmark* lokal lainnya seperti kafe, ruko, atau signage komersial. Dalam perspektif citra kota Lynch, *landmark* seperti ini memiliki peran strategis dalam membangun *imageability*, karena keberadaannya konsisten, monumental, dan berkaitan langsung dengan pengalaman spasial masyarakat.



Gambar 7. Kampus 1 ITN Malang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tampilan arsitektural bangunan ITN Malang yang modern dengan skala massa yang besar memperkuat kesan monumental pada koridor Jalan Sigura-Gura. Perbedaan tinggi, lebar, dan komposisi fasad bangunan kampus jika dibandingkan dengan bangunan disekitarnya menciptakan kontras visual yang jelas dan mudah ditangkap oleh pengamat. Kontras inilah yang membuat ITN Malang menonjol secara visual dan berfungsi optimal sebagai *landmark* kawasan.

Kejelasan bentuk dan skala bangunan ITN Malang juga berkontribusi terhadap kemudahan navigasi bagi pengguna koridor, baik pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Pengguna jalan dapat dengan mudah mengidentifikasi posisi mereka dalam kawasan melalui keberadaan bangunan ini tanpa harus bergantung pada penanda tambahan. Dengan demikian, ITN Malang tidak hanya berperan sebagai elemen pembentuk citra visual kota, tetapi juga sebagai elemen penting dalam struktur spasial koridor Jalan Sigura-Gura yang membantu memperjelas orientasi dan keterbacaan ruang kota secara keseluruhan.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima elemen citra kota menurut teori Kevin Lynch pada koridor Jalan Sigura-Gura, di mana elemen *paths* menjadi komponen paling dominan yang membentuk pengalaman ruang pengguna melalui rutinitas pergerakan kendaraan dan pejalan kaki yang sangat dinamis. Elemen *edges* dipertegas oleh keberadaan sungai sebagai batas alami sekaligus administratif; *districts* dicirikan oleh karakter kawasan pendidikan, komersial dan hunian mahasiswa; *nodes* terpusat pada Masjid Muhajirin sebagai titik interaksi sosial-keagamaan; serta *landmarks* utama berupa Kampus ITN Malang yang memberikan orientasi visual yang monumental. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis koridor pendidikan sebagai unit spasial linear yang memiliki karakter multifungsi dan mobilitas tinggi di Kota Malang, yang sebelumnya masih terbatas dikaji secara komprehensif. Kelebihan penelitian ini adalah kemampuannya mengungkap struktur visual kawasan secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, meskipun memiliki keterbatasan pada kondisi fisik infrastruktur seperti trotoar yang rusak dan sempit yang menghambat keterbacaan visual secara optimal. .

2. Saran

Sebagai rekomendasi, diperlukan penataan elemen visual dan perbaikan fasilitas jalur pejalan kaki untuk memperkuat identitas serta kualitas lingkungan koridor pendidikan tersebut agar lebih berkarakter dan nyaman bagi penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carolin, V., & Kurniati, E. (2025). Tantangan Pembangunan Perkotaan Terhadap Urbanisasi, Kemacetan Di Jakarta: Analisis Permasalahan Dan Solusi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 252–273. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.222>
- [2] Febriarto, P., & Fidali, N. (2022). Identifikasi Path Sebagai Bagian Penting Pembentuk Citra Kota Di Koridor Jalan Mondorakan Kotagede Yogyakarta. In *Mintakat: Jurnal Arsitektur* (Vol. 23, Number 2). Online.
- [3] Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia.
- [4] Jazuli A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (*The Law Dynamics on the Environmental and Natural Resources in order to Sustainable Development*). http://www.researchgate.net/profile/Agus_
- [5] Kusuma, D. Y., & Ade Syoufa. (2024). Analisis Elemen Pembentuk Citra Kota Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang Berdasarkan Kajian Kevin Lynch. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.277>
- [6] Nurhadi, S. S., & Muljana, M. (2025). *Street Landscape Design with Complete Street Approach on Raden Intan Street, Bandar Lampung City*. 8(1), 1–10. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar>
- [7] Praganingrum, T. I. (2025). *Transformasi Fungsi Tepian Sungai “Tukad Badung” Tinjauan Pola Penggunaan Ruang Pada Taman Kumbasari [Transformation of The “Tukad Badung” Riverside Function A Review of Space Utilization Patterns in Kumbasari Park]*. <https://jurnal.yalamqa.com/index.php/gara>
- [8] Putri, M. N. F. N., & Sunarharum, T. M. (2025). Tinjauan Literatur Peran Smart Visual Identity dalam Membangun Branding Smart City. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v14i2.448>
- [9] Putri, T. A., & Uyun, M. (2025). Kesan Estetika dan Fungsi JPO Pinisi Tanpa Atap di Jalan Sudirman: Perspektif Evaluasi Desain Kota untuk Mengoptimalkan Keamanan dan Kenyamanan Urban. <https://scriptaintelektual.com/scripta-technica>
- [10] Rahutomo, A. B., Alexander, M. I., Yustika, M., Rizaldy, D., & Nurzirwa, Y. (2023). Tinjauan kebijakan penyediaan kawasan hutan untuk pembangunan food estate. *JBKL*, 1(1), 31–55. <https://doi.org/10.61511/jbkl.v1i1.2>
- [11] Rizqiyah, U. H., Armiwaty, A., Firnawaty, F., & Muhibuddin, A. F. (2025). Identifikasi Elemen Citra Kota Menurut Teori Kevin Lynch pada Koridor Jalan Sulawesi di Kota Makassar. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 86–90. <https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.5721>
- [12] Suwanto, N. (2018). *Perubahan Citra Kawasan Kota Baru Yogyakarta*.